

## Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini

Ibelala Gea<sup>1</sup>, Merida Gea<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>2</sup>Mahasiswa Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### *Abstrak:*

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literatur dengan analisis deskriptif teks Maleakhi 3:10, guna menjelaskan objek penelitian secara presisi. Sebab itu tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan pemahaman yang benar tentang persembahan persepuluhan. Hal itu dipandang penting karena berbagai pemahaman warga jemaat yang simpangsiur, diantaranya adanya kelompok yang memberi persepuluhan bukan karena telah memahami teks Maleakhi 3:10, yang penting bagi mereka melaksanakan sesuai dengan apa yang tertulis lagi pula menunjukkan bahwa mereka mendukung program gereja, walaupun nominal persepuluhan mereka tidak sesuai dengan tuntutan Maleakhi 3:10. Kelompok lain memberi persepuluhan mengikuti sebagaimana perintah Maleakhi 3:10, yakni sepersepuluh dari pendapatan mereka perbulan. Sedangkan kelompok yang lain meyakini bahwa Persepuluhan tidak wajib, karena persepuluhan sejak awal diperuntukkan bagi para imam yang spesial mefokuskan diri melayani Tuhan dan mereka tidak mendapatkan hak milik seperti tanah dan lain-lain, mereka hidup dari persepuluhan umat Israel. Dengan demikian jika Persepuluhan diterapkan sesuai Maleakhi 3:10 di gereja masa kini, maka sebaiknya para pelayanan seperti Pendeta tidak wajib diberi gaji perbulan serta fasilitas lainnya seperti rumah, air, listrik, dan lain-lain sebagaimana tradisi diberbagai gereja masa kini. Maka persepuluhan menjadi kewajiban bagi seluruh warga gereja serta disesuaikan berasaran nominalnya sebagaimana perintah pada Maleakhi 3:10. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa persembahan persepuluhan memiliki latar belakang sejarah dari budaya Timur Tengah yang kemudian diadopsi oleh Abraham dan Yakub serta dijadikan sebagai kewajiban setelah pembuangan sebagaimana dijumpai dalam Malekhi 3:10. Akan tetapi secara teologi persembahan persepuluhan umat Kristen seharusnya tidak dibatasi oleh angka atau nominal. Sebab persembahan yang sesungguhnya adalah tubuh, jiwa, dan roh sebagai persembahan yang hidup.

**Kata Kunci:** persembahan persepuluhan, relevansi gereja masa kini

### *Abstract:*

*This article uses qualitative methods and a literature approach with descriptive analysis of the text of Malachi 3:10, in order to explain the object of research with precision. Therefore the aim of the study is to explain the correct understanding of tithing offerings. This is seen as important because of the different understandings of the members of the congregation, including the existence of a group that gives tithing not because they have understood the text of Malachi 3:10, which is important for them to carry out in accordance with what is written also shows that they support the church program, even*

---

<sup>1,2</sup> Ibelala Gea, Merida Gea, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Email Correspondence: meridagea348@gmail.com

*though the amount of their tithe does not match the demands of Malachi 3:10. Another group tithe following as Malachi 3:10 commanded, which is one tenth of their monthly income. While other groups believe that tithing is not mandatory, because tithing was originally intended for priests who are specifically focused on serving God and they do not get property rights such as land and others, they live from the tithe of the Israelites. Thus if tithing is applied according to Malachi 3:10 in the church, then it is better for ministers such as Pastors not to be paid a salary monthly and other facilities such as houses, water, electricity, and other as is the tradition in various churches today. So, tithing becomes an obligation for all church members and is adjusted according to the nominal value as instructed in Malachi 3:10. From the results of the study it is concluded that tithe offering has a historical background from Middle Eastern culture which was later adopted by Abraham and Jacob and made as an obligation after the exile as found in Malachi 3:10. However, theologically Christian tithes should not be limited by number or nominal. For the true offering is body, soul, and spirit as living sacrifices.*

**Keywords:** *tithing offering, relevance of today's church*

## **PENDAHULUAN**

Pada masa kini warga jemaat cenderung kurang memahami dengan serius tentang pemberian persembahan persepuluhan. Ada kelompok yang acuh tak acuh dengan persembahan persepuluhan, ada yang sungguh-sungguh memberi sebagai ucapan syukur kepada Allah karena merasa hidupnya dan segala yang dimilikinya adalah berasal dari Allah. Tidak sedikit juga orang yang menganggap bahwa persembahan persepuluhan adalah peraturan di dalam gereja, sehingga terdapat kesimpangsiuran dengan muncul pertanyaan; Apakah persembahan persepuluhan itu? diwajibkan atau tidak? Atau untuk apa persembahan persepuluhan diberikan? Kemana persembahan persepuluhan itu diberikan? Jawaban yang mungkin didapatkan dari para pelayan atau hamba Tuhan di gereja sering menggunakan ayat-ayat Alkitab, tetapi belum tentu ayat-ayat yang disebutkan benar-benar bahwa itu merupakan perintah Tuhan. Persembahan persepuluhan tentu bukanlah suatu istilah yang asing lagi bagi warga gereja. Hampir semua orang Kristen pernah mendengar dan bahkan sudah memberikan persembahan persepuluhan. Meskipun demikian harus diakui bahwa dalam prakteknya banyak kali terjadi kesalahan atau penyimpangan baik dari kalangan jemaat sendiri maupun juga dari kalangan para pendeta maupun hamba Tuhan dan para pelayan di gereja.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Esra Alfred Soru, *Persembahan persepuluhan* (Kupang: Pelangi Kasih Ministry, 2011), 2.

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dengan firman Tuhan tentang masalah persembahan persepuluhan ini, maka penulis menjelaskan arti dan tujuan persembahan persepuluhan itu berdasarkan firman Tuhan, dan kiranya Roh Kudus yang memberi hikmat serta pengertian untuk dapat memahami dengan benar tentang pemberian persembahan persepuluhan.

Pendapat dari John H. Walton, Victor H. Matthews dan Mark W. Chavalas dari kitab Maleakhi 3:10 memiliki dua pandangan yakni:

1. Persepuluhan menyediakan makanan

Di Timur Tengah, adanya perbedaan antara persembahan persepuluhan dan pajak. Persembahan persepuluhan dan pajak diambil dari dana desa sebagai pembayaran kepada pemerintah yang memimpin pada saat itu dan biasanya disimpan di dekat kompleks peribadatan yang berupa biji-bijian, minyak dan anggur kemudian dikontribusikan untuk memelihara pejabat kerajaan dan agama. Dalam mengumpulkan dan mendistribusikan kembali persepuluhan perbedaan yang sacral dan sekuler pun menjadi kabur. Persepuluhan (harafiah “bagian kesepuluh”) yang disebutkan di sini adalah sumbangan wajib untuk pemeliharaan kultus dan pemerintahan Israel Kuno dan diadopsi oleh berbagai bangsa lain di Timur Tengah, termasuk Fenisia dan Kanaan. Israel diperintahkan untuk memberikan persepuluhan kepada Allah. Tidak mungkin orang yang memberikan persepuluhan diharapkan untuk makan seluruh persepuluhan sehingga apabila itu terjadi, maka akan meninggalkan tujuan penyediaan makanan untuk para imam dan melayani sebagai cadangan bagi orang miskin. Perintah ini mungkin berkaitan dengan membawa persepuluhan (atau nilainya dalam perak) ke tempat kudus Allah di Yerusalem sebagai wujud pengabdian (bnd. Bil. 18:21-32).

2. Kekurangan dana dalam ritual Peribadatan

Masalah penggunaan apa yang menjadi tempat peribadatan telah diakui sejak awal di Timur Tengah Kuno. Dalam doa Sumeria kepada Enki, seorang Dewa selama pemerintahan Xerxes pendanaan tempat peribadatan kekaisaran Persia berakhir maka hal ini menjadi beban yang lebih besar kepada umat untuk memberikan dukungan kepada semua imam, kegiatan peribadatan dan

pemeliharaan tempat peribadatan. Tanggungjawab keuangan menciptakan kesulitan dan menyebabkan rasionalisasi untuk mengurangi pengeluaran dari bait suci.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut pandangan dari Warren W. Wiersbe dalam Malekhi 3:10 ini dikaitkan dengan perjanjian yang telah dibuatkan oleh orang Isreal dengan Tuhan (Ul. 28:1-14), jadi jika mereka dengan setia menaati-Nya, Dia kana dengan setia menepati janjiNya. Tetapi prinsip rohani di balik janji ini digemakan dalam Lukas 6:38 dan 2 Korintus 9:6-9, sehingga orang percaya saat ini dapat memegangnya. Bgai beberapa orang Kristen yang ada di Amerika, persepuluhan akan menjadi jumlah yang terlalu kecil, tetapi setiap orang yang percaya harus sepenuhnya memiliki kerinduan dan keyakinan di dalam hatinya apa yang diperbuat Allah baginya.<sup>3</sup>

Dari kedua pendapat para ahli tersebut, didapatkan pemahaman bahwa memberikan persepuluhan sangat baik, jika setiap warga gereja memahami latar belakang sejarahnya dalam Maleakhi 3:10 dengan baik sehingga semakin termotivasi dalam memberikan persembahan persepuluhan. Selain itu bukan hanya memahami sejarahnya atau teksnya dengan baik tetapi lebih dari pada itu sebagai perwujudan sikap hati yang menaati Firman Tuhan disinilah dibutuhkan keikhlasan dan ketulusan sebab memberi bukan kepada manusia sekalipun manusia yang menggunakan persepuluhan itu, tetapi objek persembahan persepuluhan adalah kepada Tuhan sebagai pemilik hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literatur dengan analisis deskriptif teks Maleakhi 3:10, guna menjelaskan objek penelitian secara presisi.<sup>4</sup> Sebab itu tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan pemahaman yang benar

---

<sup>2</sup>IVP Bible Background Commentary: Perjanjian Lama, Hak Cipta ©2000 oleh John H. Walton, Victor H. Matthews dan Mark W. Chavalas. Diterbitkan oleh Inter Varsity Press. Semua hak dilindungi undang-undang.

<sup>3</sup>(dari The Bible Exposition Commentary: Perjanjian Lama 2001-2004 oleh Warren W. Wiersb. Hak cipta undang-undang).

<sup>4</sup>Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

tentang persembahan persepuluhan. Penelitian ini dikatakan kualitatif deskriptif karena lebih menekankan pada gambaran teks Maleakhi 3:10 dengan studi kepustakaan.<sup>5</sup> Sedangkan langkah-langkah penulisan dimulai dari literatur dari buku yang terkait dari, buku teks, jurnal ilmiah, abstrak dan indeks serta media lainnya yang berkesinambungan dengan fokus penelitian.<sup>6</sup> Dengan metode kualitatif deskriptif, pembaca dapat memahami makna dari “Persembahan Persepuluhan” dalam teks Maleakhi 3:10 yang penulis jelaskan dalam penelitian ini adalah ingin memamparkan pengertian dan asal mula pemberian persembahan persepuluhan, ingin menjelaskan kegunaan persembahan persepuluhan itu diberikan, ingin menjelaskan relevansi Kitab Suci tentang persembahan persepuluhan kepada jemaat gereja masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut latar belakang tradisi sekitar Israel kuno bahwa persembahan persepuluhan berlaku setelah masa pembuangan yang disertai dengan alasan kitab Maleakhi adanya. Praktik persembahan persepuluhan telah dilaksanakan pada masa Abraham. Upacara kurban merupakan praktik kuno guna menjalin hubungan dengan Allah lewat persembahan melalui imam, kemudian dilembagakan kepada ketentuan hukum Taurat serta dikaitkan dengan rumah Tuhan dan jabatan keimaman (Kel. 29, Bil. 18, Ibr.8:14) pada masa Musa.<sup>7</sup>

Kata persepuluhan (Ibrani: *maaser*; Yunani: *dekate*) sebetulnya bukan istilah keagamaan. Itu adalah istilah matematika. Agama-agama kuno di Timur tengah memberi persembahan kepada ilah-ilahnya dengan memakai hitungan sepersepuluh. Dalam agama-agama kuno, angka 10 adalah lambang keseluruhan atau kesempurnaan. Bila seorang telah memberi sepersepuluh kepada ilahnya menunjukkan penyerahan yang menyeluruh.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 35-36.

<sup>6</sup>Dr. Iskandar, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 110-112.

<sup>7</sup>Herlianto, *Teologi sukses*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 192.

<sup>8</sup>“Pembinaan Iman Kristen Persembahan Persepuluhan” <http://www.sahabat-sorgawi-net/bina-Iman/Persepuluhan>. Diunduh pada tanggal 18 September 2021.

Jadi, arti persembahan persepuluhan adalah “penyelesaian atau penyerahan menyeluruh”. Dengan memberikan persepuluhan kepada ilah yang disembah menunjukkan bahwa seseorang telah menyerahkan hidupnya secara total.<sup>9</sup> Dalam kitab Maleakhi 3:10 ini menegaskan “Seluruh persembahan persepuluhan. Bangsa itu telahan menahan sebagian dari yang harus mereka berikan. Diakui bahwa memang zaman itu adalah susah, tapi Maleakhi memanggil mereka menguji Allah dengan membawa ke rumahNya apa yang dituntut oleh Hukum Allah. Maka tingkap-tingkap langit (bnd Kej. 7:11; 2 Raja 7:2) akan terbuka, suatu gaya berbicara yang menyaranakan bahwa mereka telah mengalami kekeringan dan paceklik, tapi akan tersedia bagi semuanya lebih dari cukup. Rumah perbendaharaan (Neh. 13:5).<sup>10</sup> Dalam ayat ke 10 ini nabi maleakhi mulai menjawab secara langsung pertanyaan, “Dengan cara bagaimanakah kami harus kembalikan” (ayat 7c). Rumah perbendaharaan (bnd Neh. 10:38-39; 12:44; 13:5, 12; 2 Tawarikh 31:11). Makanan yaitu makanan bagi para imam. Ujilah Aku (bnd Hak. 6:36-40; Kel. 4:1-9; 1 Raj. 18:22; Yes. 7:10; Yer. 28:16-17). Membukakan bagimu tingkap-tingkap langit yaitu memberikan hujan, dimana hujan yang menjadi yang terpenting pada saat itu supaya negeri Israel menjadi subur dan makmur karena rata-rata penduduk pada saat itu mata pencahariannya adalah sebagai petani.<sup>11</sup>

### **1. Asal Mula pemberian persepuluhan menurut Alkitab**

Namun, perlu diketahui bahwa tradisi persembahan persepuluhan sudah dimulai sejak lama (sekitar 4000 tahun yang lampau) pada zaman para Patriakh (nenek moyang bangsa Israel). ini dimulai dari Abraham yang memberikan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek.

Kej. 14: 20 “dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu.” **Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya”.**

---

<sup>9</sup>Yamowa’a Bate’e, *Mengungkap Misteri Persepuluhan* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 27.

<sup>10</sup>A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*, (Jakarta; Yayasan komunikasi Bina Kasih, 1991), 761.

<sup>11</sup>Paterson, Robert M, *Tafsiran Kitab Maleakhi*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2015), 47.

Ibr. 7: 2 “kepadanya pun **Abraham memberikan sepersepuluh dari semuanya**. Menurut arti namanya Melkisedek adalah pertama-tama raja kebenaran, dan juga raja salem, yaitu raja damai sejahtera.”

Selanjutnya hal ini pun dipraktikkan oleh Yakub.

Kej 28: 20-22 “Lalu bernazarlah Yakub: “Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutemuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu **kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu**.”

Dalam kasus ini, terlihat bahwa persembahan sepersepuluh dilakukan atas inisiatif yang memberi (Abraham dan Yakub). Jelas bahwa persembahan sepersepuluh ini bersifat sukarela atau tidak diwajibkan.

Dalam Ul. 12:1-9, persembahan sepersepuluh disinggung dalam kaitan dengan membawa korban bakaran dan korban sembelihan. Rupanya persembahan sepersepuluh itu merupakan suatu persembahan khusus yang dinazarkan kepada Tuhan dari hasil pertanian dan peternakan (ay. 6, 17). Persembahan itu dikumpulkan di tempat yang dipilih Tuhan (ay. 5, 18) dan diberikan dengan suka rela (ay. 6, 17). Semua itu dinikmati penuh suka cita oleh seisi rumah dan orang lain, sebab Tuhan Allah telah memberkati mereka (ay. 7, 12, 18, 19).

Belakangan pada zaman Musa, persembahan sepersepuluh itu diharuskan dan diatur lebih rinci (Ul. 14:22). Umat Tuhan diharuskan memberikan sepersepuluh setiap Tahun dari hasil pertanian dan peternakannya. Jadi persembahan sepersepuluh dari hasil pertanian dan peternakan atau yang sudah diuangkan, semula dinikmati oleh seisi rumah dan orang Lewi di tempat yang dipilih Tuhan. semua itu merupakan tanda rasa takut dan hormat pada Tuhan yang telah memberi berkat tersebut (ay. 23).

Tetapi dalam ay. 28-29, terjadi suatu perubahan, yakni pemberian persembahan sepersepuluh itu untuk orang-orang Lewi yang dikhususkan Tuhan bekerja di rumah-Nya, orang-orang asing, anak yatim dan janda. Kalau diperhatikan disini nampak terjadi penyempitan maksud persembahan

persepuluhan tersebut. Seolah-olah persembahan persepuluhan itu hanya untuk upah orang Lewi dan para imam karena mereka tidak mendapat bagian tanah yang diberikan kepada sebelas suku Israel lainnya. Jadi persembahan persepuluhan itu hanya diperuntukkan bagi para pekerja di rumah Allah.

## **2. Kegunaan Persembahan Persepuluhan**

### **a. Untuk Operasional Rumah Tuhan**

Maleakhi 3:10 “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku. Dengan begitu orang-orang yang membutuhkannya (orang Lewi, orang asing, para janda dan anak yatim) tercukupkan kebutuhannya. Jadi persepuluhan juga dipakai untuk acara makan bersama dengan orang Lewi. Ini semacam Perjamuan Kasih saat ini.<sup>12</sup>

### **b. Untuk kaum Lewi yakni kaum imam yang melayani di Rumah Tuhan.**

Bil. 18: 21 “Mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuluhan diantara orang Israel sebagai milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka, pekerjaan pada Kemah Pertemuan.”

Mengapa persembahan persepuluhan diberikan kepada kaum Lewi? Karena kaum Lewi dipanggil secara khusus untuk melayani dan kepada mereka tidak dibagikan tanah pusaka. Mereka full time melayani pekerjaan Tuhan (tidak ada orang Lewi yang part time). Karena itu mereka akan hidup dari persembahan persepuluhan sebelas suku yang lain.<sup>13</sup>

Bil. 18:23-24 “tetapi orang Lewi, merekalah yang harus melakukan pekerjaan pada Kemah Pertemuan dan mereka harus menanggung akibat kesalahan mereka; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun. Mereka tidak akan mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel, sebab persembahan persepuluhan yang dipersembahkan orang Israel kepada Tuhan sebagai persembahan khusus Kuberikan kepada orang Lewi sebagai milik pusakanya; itulah sebabnya Aku

---

<sup>12</sup>Soru, *Persembahan persepuluhan*, 15.

<sup>13</sup>Erastus Sabdono, *PERPULUHAN – Persembahan yang Benar Menurut Alkitab* (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 14.

telah berfirman tentang mereka: mereka tidak akan mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel.”

Jadi konklusinya dan kontekstualisasinya adalah persembahan persepuluhan digunakan untuk operasional pelayanan gereja dan untuk menghidupi Hamba Tuhan (*full timer*) karena dia sudah tidak bekerja dimana-mana dan mencurahkan hidupnya untuk pelayanan rohani.<sup>14</sup>

Nah, kalau Hamba Tuhannya hidup dari persembahan persepuluhan, apakah hamba Tuhan juga harus memberi persembahan persepuluhan? Ya!

Neh. 10: 38 “Seorang imam, anak Harun, akan meyertai orang-orang Lewi itu, bila mereka memungut persembahan persepuluhan. **Dan orang-orang Lewi itu akan membawa persembahan persepuluhan dari pada persembahan persepuluhan itu ke rumah Allah kami, ke bilik-bilik rumah perbendaharaan.**”

Bil. 18: 26 “Lagi haruslah engkau berbicara kepada orang Lewi dan berkata kepada mereka: Apabila kamu menerima dari pihak orang Israel persembahan persepuluhan yang kuberikan kepadamu dari pihak mereka sebagai milik pusakamu, **maka haruslah kamu persembahkan sebagian dari padanya sebagai persembahan khusus kepada Tuhan, yakni persembahan persepuluhanmu itu.**

### **3. Relevansi Kitab Suci Tentang Persembahan Persepuluhan Dalam Jemaat Gereja Masa Kini**

Jika diperhatikan kesaksian Kitab Suci tentang persembahan persepuluhan, maka nampak bahwa pemahaman sekitar persembahan persepuluhan dalam kehidupan umat Allah mengalami berbagai perubahan. Perubahan itu terjadi, berkaitan dengan pemberian persembahan persepuluhan, misalnya pada awalnya berupa “hasil pertama” atau “buah sulung”, lalu hasil peternakan, kemudian dalam bentuk yang sudah di uangkan. Begitu juga dalam penggunaan persembahan persepuluhan itu sendiri. semula sebagai sarana syukur, suka cita dan kebahagiaan bersama yang memberi persembahan persepuluhan dengan orang Lewi, orang miskin, orang asing, dan para janda, tetapi kemudian hanya untuk para imam dan orang Lewi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ibid., 15.

<sup>15</sup>Soru, *Persembahan persepuluhan*, 38.

Tetapi dalam perjalanan kehidupan umat Israel, rupanya penataan persembahan persepuluhan sebagai bagian peribadahan kepada Tuhan Allah, sering mengalami penyimpangan, sehingga menimbulkan kritik para nabi terhadap penyimpangan tersebut.<sup>16</sup>

Rupanya Tuhan Yesus, seiring-sejalan dengan para nabi, ketika Ia mengkritik para ahli taurat dan orang farisi berkaitan dengan persembahan persepuluhan pada zaman-Nya. Luk. 11: 42 “Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih,inggu dan segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah. Yang satu harus dilakukan tetapi yang lain jangan diabaikan”. Yesus tidak melarang orang-orang memberikan persembahan persepuluhan, sebab hal itu merupakan keharusan umat Allah. Tetapi bagi Yesus pemberian persembahan persepuluhan itu tanpa mengabaikan hal-hal yang hakiki dalam Taurat Tuhan, yakni keadilan, belas kasihan dan kesetiaan, seperti yang ditekankan juga oleh para nabi. Karena itu semua gereja membutuhkan persembahan persepuluhan untuk menunjang persekutuan, kesaksian, dan pelayanan gereja kini dan pada saat ini.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan pelaksanaan persepuluhan dalam kehidupan gereja masa kini, Pdt. Eka Darmaputera dalam bukunya “Etika Sederhana Untuk Semua” mengutarakan: “Apakah artinya semua yang terkait dengan persembahan persepuluhan, bila kita terapkan dalam kehidupan kita saat ini? Pertama, baiklah saya mengemukakan dengan jelas dan tegas, apa yang harus kita tolak. Kita harus menolak orang atau orang-orang yang ingin mempopulerkan persepuluhan sebagai sebuah metode penggalangan dana untuk gereja, apalagi untuk kantong perorangan atau yayasan. Namun, berdosalah orang yang membuat persepuluhan ini sekedar sebuah metode mencari uang. Kedua, kita harus menolak orang atau orang-orang yang menekankan segi formal dan legal dari persepuluhan secara berlebihan.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Ibid, 41.

<sup>17</sup>Soru, *Persembahan persepuluhan*, 42.

<sup>18</sup>Andreas, *Segala Sesuatu Tentang: Berkat & Persembahan* (Bandung: Revival Publ House, 2009), 86.

Yang terpenting dari persepuluhan, bukanlah angka 10 persen itu. Hati yang beryukur tidak boleh terbatas dan tidak boleh dibatasi oleh angka. Sebab sesungguhnya, sebelum orang dapat mempersembahkan 100 persen kepada Tuhan, persembahan orang tersebut belumlah cukup. Sebaliknya, Tuhan tidak menampik orang yang hanya mampu mempersembahkan kurang dari 10 persen. Di hadapan Tuhan, tidak ada jumlah yang terlalu besar atau terlalu kecil. Yang diperhitungkan dengan sangat oleh Tuhan, adalah hati yang memberi. Apakah ia memberikan semampunya atau hanya semaunya.<sup>19</sup>

## **KESIMPULAN**

Persembahan persepuluhan sebagai bagian dari tanggung jawab umat Allah senantiasa dan tanda ketaatan kepada Tuhan sebagai sumber hidup dan berkat bagi semua orang. Persembahan persepuluhan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Sang Pemilik hidup dan segala yang dipunyai manusia. Pemberian persembahan kepada Tuhan, seharusnya bukan hanya berdasarkan nominal besar atau kecil, tetapi sebagai ekspresi jiwa penuh suka cita. 2 Kor 9:7 “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.”

Ibadah kepada Allah adalah sebagai kebutuhan yang dilakukan dengan penuh ketaatan termasuk pemberian persembahan persepuluhan, namun semua itu harus dilakukan dalam sebagai respon iman kepada Tuhan dan wujud-nyata kasih kepada sesama. Sebab kalau tidak, cenderung sia-sia sebagaimana Yesus memperingatkan orang Farisi: “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Mat. 23: 23).

Pelaksanaan pemberian persembahan persepuluhan pada masa kini cenderung diwakili minimal ada tiga pemahaman yakni kelompok yang memberi persembahan persepuluhan bukan karena memahami teks Maleakhi 3:10, yang penting bagi mereka

---

<sup>19</sup>Ibid, 87.

melaksanakan sesuai dengan apa yang tertulis lagi pula menunjukkan bahwa mereka mendukung program gereja, walaupun cenderung nominal persembahan persepuluhan mereka tidak sesuai dengan Maleakhi 3:10. Kelompok lain memberi persembahan persepuluhan mengikuti sebagaimana perintah Maleakhi 3:10, yakni sepersepuluh dari pendapatan mereka perbulan. Sedangkan kelompok yang lain meyakini bahwa persembahan persepuluhan tidak wajib, karena persembahan persepuluhan sejak awal diperuntukkan bagi para imam yang spesial mefokuskan diri melayani Tuhan dan mereka tidak mendapatkan hak milik seperti tanah dan lain-lain, mereka hidup dari persepuluhan umat Israel. Dengan demikian jika persembahan persepuluhan diterapkan sesuai Maleakhi 3 : 10 di gereja, maka sebaiknya para pelayanan seperti Pendeta tidak wajib diberi gaji perbulan serta fasilitas lainnya seperti rumah, air, listrik, dan lain-lain sebagaimana tradisi diberbagai gereja masa kini. Akan tetapi persembahan persepuluhan secara teologis diwajibkan kepada seluruh warga jemaat guna untuk memenuhi kebutuhan hamba Tuhan yang telah menyerahkan hidup mereka melayani diladang Tuhan serta untuk mendukung operasional pelayanan gereja lainnya. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa persembahan persepuluhan memiliki latar belakang sejarah dari budaya Timur Tengah yang kemudian diadopsi oleh Abraham dan Yakub serta digunakan setelah pembuangan sebagaimana dijumpai dalam Malekhi 3:10 dan bersifat wajib. Akan tetapi secara teologi persembahan persepuluhan umat Kristen tidak dibatasi oleh angka. Sebab persembahan yang sesungguhnya adalah tubuh, jiwa, dan roh sebagai persembahan yang hidup dihadapan Tuhan.

## **SARAN**

Kepada seluruh umat Kristen disarankan untuk memberikan persepuluhan dengan secara realistis dan tidak bergantung pada angka-angka karena persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan kepada Allah adalah tubuh kita.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian semua pihak yang telah mendukung penulisan artikel ini terkhusus kepada Kaprodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung dan kepada redaksi Jurnal Areogapus IAKN Tarutung,

semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teologi pemberian persepuluhan yang benar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Soru, Alfred, Esra. 2011. *Persembahan persepuluhan*. Kupang: Pelangi Kasih Ministry.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Bate'e, Yamowa'a. 2009. *Mengungkap Misteri Persepuluhan*. Yogyakarta: ANDI.
- Andreas. 2009. *Segala Sesuatu Tentang: Berkat & Persembahan*. Bandung: Revival Publ House.
- Sabdono, Erastus. 2018. *PERPULUHAN – Persembahan yang Benar Menurut Alkitab*. Jakarta: Rehobot Literatur.
- Herlianto, 2006. *Teologi sukses*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Robert M. Paterson. *Tafsiran Kitab Maleakhi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak. A. 1991. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih.
- Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4*, no. 1 (2020).
- M.Pd, Iskandar, Dr. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- "Pembinaan Iman Kristen Persembahan Persepuluhan" <http://www.sahabat-sorgawinet/bina-Iman/Persepuluhan>. Diunduh pada tanggal 18 September 2021.
- (IVP Bible Background Commentary: Perjanjian Lama, Hak Cipta ©2000 oleh John H. Walton, Victor H. Matthews dan Mark W. Chavalas. Diterbitkan oleh Inter Varsity Press. Semua hak dilindungi undang-undang).
- (The Bible Exposition Commentary: Perjanjian Lama ©2001-2004 oleh Warren W. Wiersb. Hak cipta undang-undang).